

BAB V

REFLEKSI TEOLOGIS

Pada bagian ini, penulis membuat refleksi teologis berdasarkan ayat-ayat yang terdapat dalam Alkitab dengan tujuan untuk memperoleh pokok-pokok teologis mengenai motivasi ibadah yang benar, yang dapat menjadi sumbangsih pemikiran guna menghadapi persoalan atau permasalahan motivasi ibadah di kalangan pemuda-pemudi.

5.1 ESENSI MOTIVASI IBADAH YANG BENAR

Berikut ini, ada beberapa esensi motivasi ibadah yang benar secara teologis guna setiap pemuda-pemudi dapat mengimplementasikan di dalam kehidupan, baik di dalam keluarga, Gereja, dan masyarakat.

5.1.1 Ibadah Haruslah Merupakan Sebuah Kerinduan dari dalam Hati

Orang yang mencintai dan mengasihi Allah adalah orang yang hidup dalam kesetiaan dan ketaatan melakukan firman-Nya. Tanpa kesetiaan dan ketaatan berarti orang tersebut belum hidup di dalam Tuhan. Ibadah merupakan sebuah perintah Allah yang harus dilakukan oleh orang percaya supaya tetap dekat dan bertemu dengan Allah. Ketika seseorang telah mencintai dan mengasihi Allah, dia akan taat dalam beribadah sebagai perintah Allah.

Cinta dan kasih kepada Allah melahirkan ketulusan, pengorbanan serta kerinduan untuk bertemu dan selalu dekat dengan Allah. Kerinduan yang dimaksud

adalah dengan hati yang tertuju kepada Allah tanpa dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang ada. Setiap orang yang mengasihi Allah memberikan hatinya untuk dipenuhi dan diisi oleh kebenaran firman Allah. Kerinduan kepada Allah adalah hasrat yang dalam untuk mencari Tuhan sampai pada satu tujuan yaitu berjumpa pribadi dengan Tuhan. Kecintaan akan Tuhan menghantar pada suatu tekad dan motivasi yang murni, tanpa paksa dan penuh ketulusan itulah ibadah yang dikehendaki oleh Tuhan.

Pemazmur begitu mencintai dan megasihi Allah sehingga rindu untuk berjumpa dengan-Nya. Kerinduan dan kasih pemazmur kepada Allah bukan kasih yang membabibuta. Pemazmur mengasihi dan mencintai Allah karena sudah terlebih dahulu mengalami kasih dan pertolongan Tuhan dalam hidupnya. Pengalaman yang luar biasa dan dahsyat akan kebaikan Tuhan yang menyebabkan pemazmur begitu merindukan Tuhan (Mzm. 42: 1-12; 63: 1-12; 27: 1-5).

Ibadah merupakan persekutuan dengan Allah. Persekutuan yang berkenan kepada Allah adalah dengan hati yang haus akan Dia. Kerinduan kepada Allah tentu didasari atas kasih dan kemurnian hati. Mengasihi Tuhan adalah memelihara diri dengan menjauhi segala dosa sehingga berkenan kepada-Nya.¹¹¹ Pemazmur telah merasakan dan menikmati keindahan dan kenyamanan yang sudah sekian lama dirindukannya. Kerinduan akan Allah telah terpenuhi bahkan keadaan yang dialami membuatnya tetap bersukacita. Pemazmur menyadari bahwa tempat yang paling aman adalah ketika datang kepada Tuhan (Mzm. 34: 18; 62: 1-13;).

¹¹¹ Stephen Tong, *Hidup Kristen Yang Berbuah* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1992), 21.

Kerinduan kepada Allah dibangun atas penyerahan diri sepenuhnya dan pengenalan akan Allah dalam kehidupan pribadi. Orang yang mengenal Allah akan tetap mencari Allah bahkan suatu kehausan dalam jiwa yang perlu dipenuhi karena hanya di dalam Dia ada keindahan dan kedamaian hidup yang sejati (Mzm. 19: 174; 2 Kor. 47: 2; Mzm. 84: 1-7; Yoh. 4: 13-14, Yoh. 6: 35)

5.1.2 Beribadah Dengan Tulus Ikhlas

Dalam Perjanjian Lama ditemukan adanya ibadah atau persembahan pribadi kepada Allah (Kej. 4: 4 Habel memberikan persembahan kepada Tuhan; lihat pula, Kel. 24: 26). Keadaan itu menunjukkan bahwa pada dasarnya ibadah merupakan ungkapan batin seseorang yang mengakui bahwa Allah berdaulat, penuh kuasa, dan baik. Ibadah menunjukkan ketinggian spritual seseorang yang disertai ungkapan pujian dan syukur kepada Tuhan, karena Ia patut disembah (Ayb 1: 20 ; Yos. 5 : 14). Harus dipahami bahwa Allah adalah Allah yang transenden dan imanen, Allah yang “tidak sama dan terpisah dari ciptaanNya” juga merupakan Allah yang berkomunikasi dengan umat manusia. Allah menerima penyembahan dari umat-Nya.¹¹²

Dalam Yosua 24: 14 hendak menjelaskan bahwa ibadah adalah suatu ‘bakti’ dan persembahan kepada Allah. Persembahan yang dinaikkan bukan sekedar ritus batiniyah tetapi persembahan yang juga dihaturkan dari tengah pergumulan kehidupan setiap hari yang nyata. Pengudusan manusia oleh Allah dan pemuliaan Allah oleh manusia,

¹¹² Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology* (Malang:Literatur SAAT, 2006), 54.

keduanya merupakan karakteristik dalam ibadah. Ibadah yang sejati tidak hanya terbatas pada ritual-ritual keagamaan atau sebatas misalnya pergi ke gereja, ikut persekutuan ini dan itu. Betul, semua itu adalah ibadah. Namun tidak hanya sebatas itu. Ibadah yang sejati juga menyangkut kehidupan sehari-hari, kapan saja dan di mana saja dan yang menjadi pusat ibadah adalah Allah.

5.1.3 Ibadah Merupakan Keharusan Bagi Setiap Orang Percaya

Ibadah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh setiap orang percaya karena ibadah merupakan perintah Allah (Kel. 20: 24). Mengabdikan diri kepada Allah yang Maha Kuasa merupakan bukti bahwa orang percaya menyadari adanya Sang Pencipta sebagai sumber segala sesuatu. Ibadah merupakan cara untuk membangun hubungan kepada Allah, diteguhkan dan diperbaharui. Iman yang sungguh-sungguh adalah menyatakan diri kepada Allah. Ketika manusia berada di luar Allah maka akan mengalami kekecewaan dan kepahitan dalam menjalani hidupnya.

Allah menciptakan manusia untuk menikmati persekutuan dengan-Nya. Manusia dibentuk sesuai dengan kasih dan gambar-Nya sendiri. Orang percaya adalah keluarga yang dikasihi-Nya dan ahli waris untuk semua kebaikan yang disediakan-Nya. Kebenaran itu seharusnya menyadarkan orang percaya untuk menyembah Dia karena kasih-Nya yang besar dan luar biasa yang perlihatkan kepada milik-Nya.¹¹³ Pemazmur memberikan contoh bagi orang percaya akan kehidupan yang berkenan kepada Allah dengan mengutamakan persekutuan bersama Allah dibANDIng

¹¹³ Darlene zschech, *The Kiss of Heaven* (Jakarta: IKAPI, 2003), 143.

kesukaan dalam dunia. Orang percaya harus memberikan hidupnya untuk dipakai oleh Tuhan untuk mengerjakan setiap perintah-Nya, maka firman-Nya akan tergenapi sesuai dengan janji-Nya:

Maka Aku akan mengarahkan mata-Ku kepada mereka kembali ke negeri ini. Aku akan membangun mereka, bukan meruntuhkan; Aku akan menanam, bukan mencabutnya. Aku akan memberi mereka hati untuk mengenal Aku, yaitu bahwa Akulah TUHAN. Mereka akan menjadi umat-Ku dan Aku ini akan menjadi Allah mereka, sebab mereka akan bertobat kepada-Ku dengan segenap hati (Yer. 24: 6-7).

Jadi, orang percaya yang telah dipilih oleh Tuhan untuk menjadi milik-Nya harus hidup menurut kehendak Tuhan sebagai penguasa dalam hidupnya. Setia dan taat kepada firman-Nya dan menjauhi setiap kejahatan.

5.2 DAMPAK MOTIVASI IBADAH YANG BENAR MENURUT MAZMUR 84

Dampak adalah pengaruh yang mendapatkan akibat baik secara positif maupun negatif. Dalam bagian ini, penulis akan menguraikan dampak positif dari ibadah yang motivasinya benar menurut Mazmur 84, yaitu sebagai berikut:

5.2.1 Bersukacita

Orang yang dekat dengan Tuhan akan merasakan ketenangan, kedamaian dan jaminan hidup dari Tuhan. Jaminan keselamatan yang dianugerahkan Allah merupakan rencana dan pilihan khusus bagi setiap orang percaya sehingga mereka diubah dan hidup dalam persekutuan dengan Allah. Ketika orang percaya hidup dalam persekutuan maka orang tersebut akan memiliki gaya hidup yang berbeda dengan dunia. Itulah sukacita yang Tuhan anugerahkan kepada orang yang takut akan

Dia. Sukacita yang dimaksud tidak dikondisikan oleh keadaan tetapi penerimaan akan keadaan dan meyakini akan kekuatan dan karya Tuhan. Hubungan pribadi dengan Allah serta merasakan hadirat-Nya yang memberikan kekuatan dan sukacita di hati setiap orang yang mengandalkan Dia.¹¹⁴

Jadi, orang yang telah menerima Kristus dalam hidupnya akan hidup sesuai dengan kebenaran firman Allah sehingga orang percaya akan beroleh kekuatan dan perlindungan di dalam Tuhan. Memiliki sukacita walaupun dalam pergumulan karena dia tahu bahwa ada tangan Tuhan yang memampukannya.

5.2.2 Bersyukur Dalam Segala Keadaan

Bersyukur adalah terjemahan dari *praise* yang mencakup hati yang penuh ucapan syukur dan sukacita kepada Tuhan. Bersyukur merupakan perintah Tuhan (1 Taw. 16: 34, Mzm. 106: 1) kepada setiap orang yang hidup di dalam Dia. Hidup di dalam firman Tuhan merupakan wujud dari ibadah. Ibadah adalah hubungan yang dekat dengan Tuhan. Orang yang dekat dengan Tuhan, tidak memfokuskan diri dari hal-hal materi tetapi yang lebih utama adalah melakukan kehendak Tuhan dan hidup dalam penerimaan diri dan orang lain, itulah ucapan syukur orang percaya.

Kesadaran akan karya Tuhan dalam hidup orang percaya sebagai milik Tuhan, akan membawanya untuk selalu bersyukur dengan sepenuh hati dan sebagai rasa ucapan syukur orang percaya akan melakukan segala hal untuk memuliakan Tuhan. Hidup dalam persekutuan dengan Allah karena yang utama bagi orang percaya adalah

¹¹⁴ Bill Laurence, *Mengembalikan Dengan Hati* (Yogyakarta: ANDI, 2004), 5.

mengabdikan diri kepada Tuhan dan melakukan perintah-Nya. Orang yang bersyukur kepada Allah adalah orang yang menyadari keberadaannya di mana kekuatannya berasal dari Allah.

5.2.3 Diberkati

Kata berkat dalam bahasa Ibrani בְּרָכָה (*b^erākāh*), sering dihubungkan dengan karunia benda, biasanya material atau kemewahan (Ul. 11: 26; Ams 10: 22; 28: 20; Yes. 19: 24) dan sering dipertentangkan dengan kutukan (Kej. 27: 12; Ul. 11: 26-28).¹¹⁵ Saat ini banyak orang berpendapat bahwa diberkati berarti mempunyai banyak harta, uang, merasa senang, dan nyaman. Dalam kitab Mazmur dan juga kitab-kitab lain, diberkati atau berbahagia berarti menerima anugerah Tuhan dan melakukan apa yang dikehendaki oleh Tuhan.

Kadang-kadang kehidupan yang diberkati dikaitkan dengan hal-hal yang dimiliki, misalnya makanan, tempat tinggal, dan keluarga (Mzm. 127: 3, 128: 4-5, 144: 12-15). Semua ini adalah anugerah dan pemberian Allah yang menjamin kehidupan dan masa depan manusia. Namun, hidup yang sesungguhnya diperoleh jika seseorang selalu berhubungan dan mengandalkan Tuhan. Berkat atau kebahagiaan yang sejati berarti bersikap terbuka terhadap pengajaran Allah dan hidup sesuai kehendak-Nya (Mzm. 1: 1-2, 119: 1,14,174). Allah memberkati dan melindungi orang yang berlindung pada-Nya (Mzm. 2: 12).

¹¹⁵ England, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1* (Jakarta: Bina Kasih, 1992), 184.

Berkat-berkat rohani yang diterima oleh orang percaya ketika hidup dalam persekutuan dengan Allah adalah berkat perlindungan, keselamatan, kekuatan, kesatuan bahkan segala kebutuhan disediakan oleh Allah. Kelimpahan akan diberikan Allah bagi anak-anak-Nya jika orang percaya hidup berpadanan dengan firman-Nya, hidup dalam kekudusan dengan satu tujuan supaya orang percaya tetap hidup dan diam di dalam Dia, dan mengandalkan kekuatan Tuhan.

5.2.4 Bertumbuh Secara Rohani

Pertumbuhan secara rohani sangat penting bagi setiap orang percaya. Orang yang bertumbuh secara rohani adalah orang yang semakin rindu mengenal Allah melalui firman-Nya (Dan. 11: 32, Yer. 31: 34). Pengetahuan tentang Allah dan Juruselamat di dalam Kristus (Kol. 1: 10; 2 Pet. 3: 18) merupakan sebuah pengalaman pribadi yang dialami oleh orang percaya yang tetap menjaga kesucian hidup di dalam Dia. Orang yang bertumbuh dalam iman akan terekspresikan kasih Kristus dalam hidupnya dan juga kepada sesama. Orang yang mengenal Allah akan disebut anak-anak Allah yang semakin serupa dengan Allah yang terus hidup dalam kebenaran¹¹⁶

Mentaati perintah Allah dan melakukan kehendak-Nya adalah orang yang terus mengalami pertumbuhan iman. Pertumbuhan iman terjadi jika seseorang bersandar pada sumber hidup yang benar yaitu Allah sendiri, maka Roh kudus akan berkarya dan tinggal di dalam hidup setiap orang percaya sehingga mampu menaklukkan setiap

¹¹⁶ John R.W Stott, *Kedaulatan dan Karya Kristus* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000), 172.

keinginan-keinginan jahat dan menghasilkan buah-buah Roh (Gal. 5: 22-23). Bertumbuh secara rohani berarti hidup dalam persekutuan dengan Allah dan sesama sesuai dengan Firman Allah dan menjadi terang bagi dunia. Pertumbuhan rohani terjadi jika orang percaya hidup dalam kasih, baik kepada Allah maupun sesama (Mat. 22: 37-39, Gal. 15: 14, Yak. 2: 8).

5.3 PERSPEKTIF SPRITUALITAS KRISTIANI

Esensi motivasi ibadah yang benar dan dampak motivasi ibadah yang benar di dalam kehidupan setiap hari dapat dimiliki apabila setiap pemuda-pemudi Mata Jemaat GMT Susan Takalelang mempunyai relasi pribadi yang baik bersama Tuhan. Berikut ini, beberapa syarat yang dapat dilakukan untuk menjalin relasi yang dekat bersama Tuhan.

5.3.1 Menerima Yesus Secara Pribadi

Menerima Yesus sebagai Juruselamat secara pribadi berarti mengalami pertobatan. Tobat dalam arti umum yaitu sadar, menyesali dosa dan berniat akan memperbaiki hidup dengan tidak mengulangi lagi dosa itu (Luk 1:16; Kis 15:3).¹¹⁷ Pertobatan merupakan langkah di mana seseorang menyadari dan berpaling dari dosa-dosanya, serta mengakuinya kepada Allah. Menurut arti katanya, pertobatan memiliki pengertian yaitu perubahan pikiran, perubahan intelek, perubahan emosi dan perubahan kehendak.¹¹⁸

¹¹⁷ Nehemia Mimery, *Doktrin Iman Kristen* (Jakarta: Mimery Press, 1993), 101.

¹¹⁸ Harold M. Frieligh, *Delapan Tiang Keselamatan* (Bandung: Kalam Hidup, 1962), 19.

Kunci dari keselamatan Kristen adalah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi. Istilah menerima adalah mengaku, mempercayai dan menempatkan Yesus sebagai Tuhan yang memimpin hidupnya. Dalam surat Roma 10:9 tertulis “ Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan”. Menerima Yesus secara pribadi berarti mengalami kelahiran baru atau hidup dengan Allah.¹¹⁹

Lahir baru dilukiskan oleh Tuhan Yesus sebagai perpindahan dari kematian kepada kehidupan, yang merupakan peristiwa yang terjadi bukan pada masa yang akan datang tetapi sekarang ini. Dalam Yohanes 5:24 tertulis “Aku berkata kepadamu: sesungguhnya barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia mempunyai hidup yang kekal dan tidak turut dihukum, sebab ia sudah pindah dari dalam maut ke dalam hidup”. Juga dilukiskan sebagai suatu kejadian baru “ jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru” (2 Kor 5:17). Lahir baru bukanlah perbaikan dari usaha manusia yang ditempelkan dari luar, lahir baru merupakan pekerjaan Tuhan yang menyebabkan suatu perubahan dari dalam.¹²⁰ Jadi, orang yang menerima Yesus secara pribadi akan mengalami pengampunan dosa, pembaharuan oleh darah Kristus sehingga terjadi pemulihan serta dikuasai oleh Roh Kudus yang memimpin hidupnya untuk taat kepada perintah Allah.

¹¹⁹ Louis Berkhof, *Theologi Sistematis Vol. IV* (Surabaya: Momentum, 2004), 125.

¹²⁰ Harold, *Delapan Tiang Keselamatan.*, 44.

Dengan demikian, kaum pemuda-pemudi Mata Jemaat GMIT Susan Takalelang harus menerima Yesus dalam hidupnya sebagai penuntun dan penguasa dalam hidupnya. Dengan hal itu hidupnya akan beroleh pembaharuan dan layak disebut sebagai milik kepunyaan-Nya.

Paulus menasehati Timotius dengan mengatakan, “jika seseorang menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat, ia akan menjadi perabot rumah untuk maksud yang mulia, ia dikuduskan, dipandang layak untuk dipakai oleh Tuan-Nya dan disediakan untuk setiap pekerjaan yang mulia.” (2 Tim 2:21). Tujuan hidup orang percaya adalah melayani Tuhan, maka keseluruhan hidupnya hendaklah diberikan kepada Tuhan juga. Allah memanggil umat-Nya dengan tujuan yang jelas dan Ia hendak memakai umat-Nya.¹²¹

Hidup dalam panggilan adalah hidup sesuai dengan tugas tanggung jawab sebagai orang percaya. Tugas panggilan orang percaya adalah membawa jiwa kepada Kristus, membangun persekutuan dalam kasih, dan melayani dengan segenap hati. Jadi, panggilan hidup orang percaya adalah hidup bagi Tuhan dan sesama serta penuh kasih yang berpusat kepada Kristus.

Dengan demikian, kaum pemuda-pemudi Mata Jemaat GMIT Susan Takalelang harus mendasari diri di dalam Tuhan dalam kehidupannya, kepada Allah yang memanggilnya dengan status yang berbeda. Fondasi kaum pemuda-pemudi dalam

¹²¹ Rick Warren, *The Purpose Driven Life* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2006), 345-353.

segala hal adalah Tuhan Yesus sendiri sehingga dapat melewati berbagai tantangan dalam hidupnya.

5.3.2 Berdoa Secara Intensif Kepada Tuhan

Doa merupakan nafas hidup orang percaya yang harus dilakukan secara konsisten (1 Tes. 5:17), selayaknya tubuh membutuhkan oksigen setiap saat sebagai nafas jasmani agar tetap sehat secara jasmani, begitu pula kerohanian orang percaya membutuhkan doa setiap saat agar tetap sehat secara rohani. Pemazmur menyarankan agar orang percaya berdoa pada pagi, petang, tengah hari dan malam hari (Mzm. 55:18), hal ini berarti bahwa sebaiknya orang percaya agar berdoa sepanjang seluruh kehidupannya kepada Allah. Jika orang percaya memahami arti “berdoa tanpa henti” (1 Tes. 5:17), “bertekun dalam doa” (Rm. 12:12), “berdoa setiap waktu di dalam Roh dengan permohonan yang tak putus-putusnya” (Ef. 6:18), “bertekun dalam doa” (Kol. 4:2) dan “selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu” (Luk. 18:1), maka semua aspek kehidupannya akan ditebus oleh Allah, sebab doa menempatkan Allah di pusat segala sesuatu dan doa yang terus menerus menempatkan Allah dalam setiap aspek keberadaan orang percaya dalam kehidupan sehari-hari.

Allah, Pengasih yang kekal menawarkan diri-Nya untuk menjamah keletihan, stres dan penderitaan orang percaya. Tanggapan yang benar terhadap kasih ini, pintu dapat dibuka selebar-lebarnya melalui hubungan yang disebut dengan doa, maka doa adalah suatu hubungan maka berdoa merupakan momen atau keadaan di mana

seseorang datang ke dalam hadirat Allah melalui komunikasi atau hubungan yang intim dalam keakraban, ucapan syukur dan pengakuan.

William Barclay menyatakan bahwa: “berdoa seharusnya tidaklah sulit, sehingga orang percaya tidak ada alasan untuk tidak berdoa dengan alasan tidak tahu caranya, sebab doa bukanlah suatu seni yang dapat dipelajari ataupun diwariskan, tetapi itu adalah suatu naluri.” Maka ketika seseorang membutuhkan Allah karena banyak problema dalam hidupnya, merasakan sukacita yang besar bahkan ketika ingin mendapatkan ketenangan dalam jiwa, pada saat itulah orang percaya dapat berdoa kepada Tuhan. Dalam doa itulah orang percaya memiliki kesempatan menyampaikan keluh kesahnya terhadap Bapanya, supaya hidupnya selalu dalam anugerah dan pimpinan Tuhan, dan melalui doa itu orang percaya mengalami kebangunan rohani. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu cara berelasi yang intim dengan Tuhan adalah berdoa.

5.3.3 Iman dan Kerendahan Hati

Iman adalah tindakan ketaatan atau kepasrahan atau pun keberserahan, suatu komitmen seluruh pribadi manusia kepada Tuhan dan iman itu mengantarkan orang ke hubungan pribadi dengan Tuhan. Dengan kata lain, tindakan iman merupakan sebuah jawaban terhadap suatu panggilan, “Kita mengasihi karena Allah lebih dahulu mengasihi kita,” (1 Yoh. 4: 19). Tidak ada orang yang duduk, lalu memutuskan untuk melakukan tindakan iman selain karena tindakan Allah sendiri, “Kamu tidak memilih

Aku, melainkan Aku-lah yang memilih kamu,” (Yoh. 15: 16) dan dengan sikap rendah hati orang menantikan panggilan tersebut.¹²²

Dasar kerendahan hati adalah mengenal Tuhan dan diri sendiri dan memahami bahwa semua yang baik dalam diri berasal dari Tuhan dan milik Tuhan, sedangkan semua yang jahat dalam diri berasal dari dirinya sendiri. Pengakuan bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya dan bahwa manusia diciptakan untuk mengasihi karena Allah adalah kasih dihasilkan dari pemahaman yang mendalam tentang Allah. Tindakan mengasihi Allah merupakan anugerah Roh Kudus. Rasul Paulus menekankan, “Aku hidup, tetapi sekarang bukan aku, melainkan Kristus yang hidup di dalam diriku,” (Galatia 2: 20). Roh ini tinggal di dalam diri orang, Yesus tinggal di dalam diri orang, Bapa tinggal di dalam diri orang.¹²³

Kerendahan hati memungkinkan rekonsiliasi. Ketika dipermalukan, orang yang rendah hati memilih untuk tetap diam. Kerendahan hati dan kedamaian batin berjalan beriringan. Pikiran bersalah harus disingkirkan, tetapi yang lebih penting adalah tetap diam menghadapi kritik, seperti yang dilakukan Yesus ketika menghadap Pilatus (Luk. 22:66-23:5; Mat. 27: 1-2).

Allah mengutus Putra-Nya sendiri untuk menghilangkan dosa sebagai penghalang hubungan antara Allah dan manusia karena Dia adalah Allah yang pengasih yang menginginkan kesatuan dengan setiap manusia. Mengetahui hal ini membantu setiap orang menerima kenyataan, yaitu bahwa Tuhan adalah segalanya dan

¹²² William Johnston, *Teologi Mistik Ilmu Cinta* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 177.

¹²³ *Ibid.*, 71-72.

manusia bukanlah apa-apa. Manusia mencapai pemahaman penuh tentang dirinya sendiri ketika dia menemukan keseimbangan antara kesadarannya akan dosanya dan kesadarannya akan kasih Allah. Kerendahan hati selalu mengingatkan setiap orang percaya akan kekurangan dirinya dan ketergantungan dirinya pada kasih karunia Allah.

Oleh sebab itu, pemuda-pemudi Mata Jemaat GMT Susan Takalelang harus memiliki tindakan iman yang diwujudkan dalam kerendahan hati dan ini merupakan penyerahan total kepada Tuhan, sehingga tujuan utama dalam kehidupan untuk menyenangkan Tuhan dalam apapun yang dilakukan.

5.3.4 Memiliki Integritas

Integritas adalah mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran.¹²⁴ Oleh karena itu sebagai orang percaya harus memiliki integritas. Hidup sesuai dengan apa yang dikatakan, bersikap jujur dengan orang lain dan dapat dipercaya. Integritas berbicara tentang keseimbangan antara perkataan dan perbuatan, iman dan perbuatan yang dapat direalisasikan dalam kehidupan setiap hari.

Dalam Injil Matius 5: 37 dikatakan “jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat”. Hal ini mengajarkan orang percaya supaya memiliki sikap hidup yang sesuai

¹²⁴ _____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 541.

dengan firman Allah. Jadi, Orang yang berintegritas bisa menguasai diri, penuh daya tarik, memiliki kewibawaan dan dapat dipercaya dalam sikap, tindakan dan perbuatan.

Dengan demikian, kaum pemuda-pemudi Mata Jemaat GMT Susan Takalelang sangat diharapkan untuk memiliki integritas dalam kehidupan sehari-hari, bertindak sesuai dengan perkataan dan belajar hidup apa adanya, karena orang percaya yang hidup di dalam Tuhan harus memiliki integritas.